

Penerapan Pendekatan Deep Learning di Pembelajaran Intrakurikuler dan Kokurikuler pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Senowarsito¹, Soedjono², Yuli Kurniati Werdiningsih³, Ale Sandya Rindi Amida⁴
senowarsito@upgris.ac.id¹, soedjono@upgris.ac.id², yulikurniati@upgris.ac.id³,
ale.123.sandya@gmail.com⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Semarang

Article History:

Received: 2026-08-17

Revised: 2026-08-02

Accepted: 2026-08-02

Abstract: The current national education system uses two main frameworks that are still flexible, namely the Independent Curriculum and the 2013 curriculum. The purpose of this activity is to provide understanding and training on deep learning approaches in intracurricular and co-curricular learning. The main focus in this curriculum is deep learning. Through initial studies and observations at partner schools, the initial conditions of mentoring, or current priority problems experienced by the first partner, there are still teachers who do not understand the principles of deep learning. Second, there has been no development of deep learning-based teaching tools. Third, there are still teachers who have not implemented active learning methods. Fourth, there has been no implementation in the official curriculum. Based on the initial conditions of mentoring or priority problems experienced by the partners, the solution offered by the first service team is to socialize teachers about the principles of the deep learning approach in learning. Second, the service team helps teachers develop deep learning-based teaching tools. Third, the service team conducts active learning method training using renewable technologies. Fourth, the service team provides assistance in the implementation of the official curriculum. The methods used in this PKM include socialization, training, mentoring, monitoring, evaluation, and follow-up. The service team contributes as facilitators, trainers, and companions who help teachers transition from theoretical understanding of deep learning to real-world practice in the classroom, while ensuring its sustainability through school policy support. This activity has achieved its goal, which is to successfully overcome the problems experienced by partners.

Keywords: Deep learning, Intrakurikuler, Kokurikuler

Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional saat ini menggunakan dua kerangka utama yang masih berlaku fleksibel: Kurikulum Merdeka (resmi sebagai kurikulum nasional) dan Kurikulum 2013 (K-13 bagi sekolah yang belum beralih) ("Kurikulum Untuk Tahun Ajaran 2025/2026," 2025). Fokus utama dalam kurikulum ini adalah pembelajaran *deep learning* (pembelajaran mendalam). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 tentang Guru dan Dosen, dalam dunia pendidikan diperlukannya pendekatan *deep learning* yaitu langkah strategis untuk menggeser pola pembelajaran dari sekadar *rote learning* menjadi pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan bermakna.

Di lapangan, muncul isu utama. Dimana pendidikan intrakurikuler yang masih menggunakan pola rote learning. *Rote learning* menekankan pada pengulangan dan hafalan

tanpa disertai pemahaman mendalam, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung bersifat mekanistik dan mudah dilupakan (Martiana et al., 2026). Di sisi lain, (Hartono, 2026) kegiatan kokurikuler seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih sering berjalan dengan parsial dan terpisah dari muatan mata Pelajaran. Sehingga hasil yang didapat belum sepenuhnya melatih kemampuan peserta didik berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, dan komunikasi. Hal ini, mengakibatkan peserta didik mahir menghafal tapi lemah dalam menganalisis masalah, menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan ilmu. Kesenjangan ini mengakibatkan terhambatnya ketercapaian tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian pengabdian ini memfokuskan penerapan pendekatan *deep learning* secara terintegrasi yaitu pada ranah pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. (Gusfian et al., 2025) pembelajaran intrakurikuler, yaitu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan berbasis *problem based learning* dan konteks agar peserta didik mengalami proses memahami, mengaplikasikan dan merefleksikan. Pembelajaran Kokurikuler, yaitu Menguatkan peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler menjamin kesinambungan pengalaman belajar dengan cara mengaitkan konsep/teori intrakurikuler ke dalam praktik nyata, pemecahan masalah kontekstual, serta penyaluran minat dan bakat. Hal ini menciptakan pembelajaran holistik yang utuh dan berkelanjutan (Hakim, 2023). Pada dua ranah tersebut memiliki fokus utama yaitu mengoptimalkan kapasitas guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran ATP, modul ajar, dan asesmen yang sesuai dengan prinsip *deep learning* (*mindful, meaningful, dan joyful*).

Dalam kegiatan Pengabdian ini, tim memiliki beberapa alasan dalam memilih pendampingan yang pertama, yaitu kebutuhan praktis guru. Guru SMP Negeri 29 Semarang telah memahami konsep *deep learning* secara teoritis, namun dalam pembelajaran praktik pembelajaran dan kegiatan kokurikuler masih mengalami kesulitan. Kedua yaitu, konteks sekolah yang spesifik. Setiap sekolah memiliki karakter peserta didik, sumber daya, dan budaya belajar yang berbeda, sehingga pendampingan harus memiliki solusi yang kontekstual. Yang ketiga, yaitu keberlanjutan perubahan. Perubahan dalam praktik mengajar tidak bisa hanya dengan IHT satu kali, pendampingan berkelanjutan memungkinkan monitoring, evaluasi dan tindak lanjut sehingga praktik *deep learning* dapat terwujud. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian sebelumnya, yaitu pada (Falih, Insan., & Nadlif, 2025; Firdausi et al., 2026; Yuliana et al., 2025) membahas mengenai implementasi pembelajaran *deep learning*, (Mardatillah et al., 2025) membahas mengenai penggunaan *deep learning* dalam pembelajaran berbasis proyek, serta (Arini, Diah et al., 2026) yang membahas mengenai tantangan dan inovasi guru SMA dalam mengembangkan nalar kritis siswa melalui pendekatan *deep learning* pada kurikulum Merdeka.

Melalui studi awal dan observasi di sekolah mitra, kondisi awal pendampingan atau permasalahan prioritas saat ini yang dialami mitra yang pertama, masih ada guru yang belum memahami prinsip-prinsip *deep learning*. Kedua, belum ada pengembangan perangkat ajar

berbasis *deep learning*. Ketiga, masih ada guru yang belum mempraktikkan metode pembelajaran aktif. Keempat, belum adanya implementasi dalam kurikulum resmi.

Berdasarkan dari kondisi awal pendampingan atau masalah prioritas yang dialami mitra, Solusi yang ditawarkan tim pengabdian yang pertama, melakukan sosialisasi kepada guru mengenai prinsip-prinsip pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Kedua, tim pengabdian membantu guru mengembangkan perangkat ajar berbasis *deep learning*. Ketiga, tim pengabdian melakukan pelatihan metode pembelajaran aktif dengan menggunakan teknologi terbaru saat ini. Keempat, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam pengimplementasian pada kurikulum resmi.

Metode

Strategi Kegiatan PKM ini direncanakan akan dilaksanakan secara bertahap selama 6 bulan yaitu dari bulan Desember 2025 – Mei 2026, kegiatan ini diikuti oleh kepala sekolah dan 40 guru SMP Negeri 29 Semarang. Berdasarkan prioritas permasalahan yang telah disepakati dengan mitra, maka metode yang digunakan dalam PKM ini adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan (tindak lanjut). Menurut (Senowarsito et al., 2025) Sosialisasi dilakukan sebagai pondasi awal pemahaman, untuk itu dilakukan sosialisasi guna memberikan pemahaman kepada guru tentang prinsip-prinsip *deep learning*. Untuk mendukung sosialisasi berjalan dengan baik maka mitra menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Narasumber dan media pendukung sosialisasi disediakan oleh tim PKM. Model sosialisasi adalah model pembelajaran andragogi dan pembelajaran interaktif dengan lebih menekankan pada pengembangan potensi mitra. Luaran yang dihasilkan dari sosialisasi ini adalah tercapainya pemahaman mitra tentang prinsip-prinsip pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler.

Pelatihan diberikan kepada para guru di sekolah mitra. Sarana dan prasarana pelatihan disediakan oleh mitra. Fasilitator dan nara sumber disediakan oleh tim PKM. Model pelatihan lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta dengan memanfaatkan potensi yang ada. Luaran yang dihasilkan dari pelatihan ini adalah penguasaan dan mempraktikkan metode pembelajaran aktif dengan pendekatan *deep learning* dibantu menggunakan teknologi terbaru saat ini. Pendampingan dilakukan baik pada saat sosialisasi, pelatihan, maupun pasca pelatihan oleh Tim PKM. Pendampingan juga dilakukan kepada guru. Monitoring dan Evaluasi akan dilakukan secara berkala di setiap akhir tahapan. Kegiatan PKM akan ditindaklanjuti dengan pendampingan dalam pengimplementasian kurikulum resmi. Selain itu, tindak lanjut dilakukan dengan menggandeng sekolah lain untuk mengimplementasikan dalam kurikulum resmi. Pada tahapan ini, tindak lanjut dilaksanakan melalui kerjasama antara tim PKM.

Tabel 1. Metode

Uraian	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Mitra	SMP Negeri 29 Semarang				
Solusi	Sosialisasi dilakukan kepada guru dan mengenai prinsip-prinsip pendekatan deep learning dalam pembelajaran	Sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bagi guru dan dalam penyusunan mekanisme penerapan pendekatan deep learning di pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler	Pendampingan dalam implementasi menguasai dan mempraktikkan metode pembelajaran aktif dengan menggunakan teknologi terbaru saat ini	Monitoring dan evaluasi Kegiatan PKM	Tindak Lanjut 1. Pendampingan pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan pasca pelatihan penerapan pendekatan deep learning di pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler 2. Bersama dengan pemangku kebijakan sekolah dan mitra melakukan pengembangan sekolah imbas (cluster)
Metode	Brainstorming, Ceramah dan diskusi interaktif	Brainstorming, diskusi interaktif dan pelatihan yang berbasis luaran berupa AI dan berbagai aplikasi virtual yang mendukung	Pendampingan terprogram untuk meningkatkan kemampuan menguasai dan mempraktikkan metode pembelajaran aktif dengan menggunakan teknologi terbaru saat ini	Monev dilakukan pada setiap tahapan dan akhir pelaksanaan PKM dan hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut	1. Pendampingan pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan pasca pelatihan 2. Pendampingan pertemuan dengan pemangku kebijakan, dan calon sekolah imbas
Partisipasi	1. Mitra Pelaksana: Menyiapkan peserta, tempat dan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan PKM 2. Mitra Penerima Manfaat: Secara aktif mengikuti kegiatan sosialisasi	1. Mitra Pelaksana: Menyiapkan peserta, tempat dan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan 2. Mitra Penerima Manfaat: Secara aktif mengikuti kegiatan	1. Mitra Pelaksana: Menyiapkan peserta, tempat dan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pendampingan 2. Mitra Penerima Manfaat: Secara aktif mengikuti kegiatan	1. Mitra pelaksana: Menyiapkan peserta, tempat dan fasilitas yang diperlukan dalam Monev 2. Mitra Penerima Manfaat: Secara aktif mengikuti kegiatan monev	1. Mitra Pelaksana: Menyiapkan peserta, tempat dan fasilitas yang diperlukan dalam pendampingan 2. Mitra Penerima Manfaat: Secara aktif mengikuti kegiatan pendampingan

sosialisasi
dan
pelatihan

pendamping
an

Pembahasan

Pada tahap pertama yaitu Sosialisasi yang dilakukan kepada guru bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, *brainstorming*, dan diskusi interaktif agar tidak bersifat satu arah. Metode ceramah digunakan diawal untuk menyampaikan kerangka teoretis *deep learning*. Kemudian, pada metode *brainstorming* dilakukan agar guru mencari pengalaman mengajar yang sudah sesuai dengan *deep learning*. Sehingga teori yang dipelajari dapat terhubung dengan praktik di kelas. Lalu pada diskusi interaktif digunakan untuk simulasi menyusun 1 kegiatan intrakurikuler dan 1 ide proyek kokurikuler. Melalui diskusi ini, guru saling memberikan masukan dan berpikir kritis-kolaboratif. Dalam kombinasi metode tersebut, ternyata efektif dalam meningkatkan pemahaman guru. Sebagian besar guru menjadi lebih mahir membedakan *deep learning* dengan pembelajaran aktif biasa, serta lebih percaya diri untuk merancang kegiatan. Dalam tahapan ini, kendala yang muncul yaitu berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan guru. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut pada tahap berikutnya.

Tahap kedua yaitu sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bagi guru dan dalam penyusunan mekanisme penerapan pendekatan *deep learning* di pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Pada tahapan ini, terjadi tranfer pengetahuan yang tidak berhenti pada tahap pemahaman teoretis saja. Tetapi sampai pada tahap implementasi dan keberlanjutan di sekolah. Sosialisasi digunakan untuk membangun kesadaran dan komitmen, dengan tujuan menyelaraskan persepsi mengenai urgensi *deep learning*. Pelatihan digunakan untuk menguatkan kompetensi teknis berbasis luaran, sehingga setiap sesi diakhiri dengan produk nyata yang dapat langsung dipakai guru dalam pembelajaran. Pendampingan berfungsi untuk menjaga keberlanjutan implementasi, sehingga guru tidak kembali ke metode konvensional saat menemui kesulitan. Dalam tahapan ini, terbukti efektif untuk membangun mekanisme penerapan *deep learning*. Guru tidak hanya paham mengenai konsep saja, tetapi memiliki produk, keberanian, dan lingkungan yang mendukung untuk menerapkan *deep learning* baik di pembelajaran intrakurikuler maupun kokurikuler.

Tahap ketiga, yaitu pendampingan dalam implementasi menguasai dan mempraktikkan metode pembelajaran aktif dengan menggunakan teknologi terbaru saat ini. Metode pendampingan terprogram digunakan karena penguasaan metode pembelajaran aktif tidak cukup melalui pelatihan saja, guru memerlukan bimbingan berkelanjutan agar mampu menguasai dan mempraktikkan secara mandiri. Keberhasilan metode pendampingan terprogram

terletak pada sifatnya yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis praktik. Pada tahapan ini efektif dalam meningkatkan metode pembelajaran aktif dengan teknologi terbaru, dengan kunci keberhasilan yaitu konsistensi, umpan balik berkelanjutan dan dukungan dari lingkungan belajar.

Tahap keempat, yaitu tahap monitoring dan evaluasi kegiatan. Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam kegiatan PKM. Tahapan ini tidak hanya untuk pelaporan, tetapi juga sebagai perangkat untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan hasilnya memberikan dampak nyata bagi mitra. Hasil tahapan ini menjadi dasar penyusunan tindak lanjut agar kebermanfaatan program berkelanjutan.

Tahapan kelima, yaitu tindak lanjut. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam kegiatan yang memiliki tujuan menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak program. Tanpa adanya tindak lanjut, tahapan yang selama ini dilakukan hanya sekadar kegiatan seminar biasa. Oleh sebab itu, tindak lanjut dirancang dalam 2 strategi. Yang pertama, yaitu pendampingan pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan pascapelatihan penerapan *deep learning* di pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan karena guru membutuhkan dukungan keberlanjutan untuk mengubah pemahaman menjadi praktik kelas. Hasil pendampingan ini berupa peningkatan kemandirian guru, dari yang masih bergantung pada tim pengabdian sekarang mulai berani memodifikasi sendiri perangkat pembelajaran. Baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Strategi yang kedua yaitu pengembangan sekolah imbas (*cluster*) bersama pemangku kebijakan sekolah dan mitra. Agar dampak tidak terbatas pada 1 sekolah saja, dilakukan strategi pengembangan sekolah imbas (*cluster*).

Saat sesi diskusi, muncul dua pertanyaan dari Ibu Laila Dwi selaku guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Pertanyaan pertama yaitu terkait materi kokurikuler yang terkadang berada di luar kemampuan guru. Dalam menghadapi hal tersebut, guru perlu bersikap adaptif dan fleksibel. Sikap adaptif sangat penting agar guru tidak terpaku pada satu pola mengajar, tetapi juga mau belajar hal baru, mencari referensi tambahan, dan berkolaborasi dengan guru lain maupun narasumber dari luar sekolah. Dengan begitu, guru tetap siap memberikan pembelajaran dan materi kepada siswa walaupun materi yang diajarkan tergolong materi baru atau belum pernah diajarkan sebelumnya. Fleksibilitas guru juga dibutuhkan agar kegiatan kokurikuler tetap berjalan dengan tetap merujuk pada tujuan pengembangan karakter dan kompetensi siswa, bukan sekadar kegiatan tambahan tanpa arah.

Pertanyaan kedua yaitu terkait siswa yang selalu menggunakan handphone di kelas. Berdasarkan diskusi, solusi yang ditawarkan tim pengabdian adalah dengan merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang sering digunakan oleh siswa. Daripada melarang secara penuh, lebih baik diarahkan fungsinya dari sebagai media hiburan dan mainan menjadi media belajar. Misalnya dengan mengintegrasikan aplikasi edukatif, kuis online, pencarian referensi, pembuatan konten dakwah digital, atau proyek berbasis video untuk mata Pelajaran PABP. Siswa akan merasa handphonenya dibutuhkan untuk belajar, maka tingkat keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran akan meningkat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ada beberapa tantangan yang dihadapi tim pengabdian, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tingkat kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan *deep learning*. Tidak semua guru memiliki kemampuan awal yang sama, sehingga proses sosialisasi dan pelatihan memerlukan penyesuaian metode agar dapat dipahami oleh seluruh peserta. Selain itu, ada tantangan yang muncul pada tahap implementasi. Tantangan tersebut yaitu guru berpotensi kembali ke metode konvensional ketika menemukan kesulitan teknis di kelas, terutama terkait pemanfaatan teknologi terbaru sebagai pendukung pembelajaran. Keterbatasan sarana dan dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penghambat keberlanjutan program. Oleh sebab itu, dilakukan pendampingan berkelanjutan dan komitmen dari pemangku kebijakan sekolah agar perubahan yang telah dimulai tidak berhenti pada tahap sosialisasi dan pelatihan. Akan tetapi dapat ditanamkan menjadi budaya pembelajaran di sekolah, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler.

Pada pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan beberapa praktik baik yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Pertama yaitu pelatihan berbasis luaran yang mengharuskan setiap guru menghasilkan produk nyata di akhir sesi, hal ini membuat guru lebih percaya diri dan memiliki kesiapan di kelas. Kedua yaitu pendampingan terprogram dan berkelanjutan menjadi kunci praktik baik, karena mampu membantu guru tetap konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dengan teknologi terbaru. Serta mencegah guru kembali ke pola konvensional saat menghadapi kesulitan. Ketiga yaitu adanya komitmen bersama dengan pemangku kebijakan sekolah dalam merancang strategi sekolah imbas menjadi praktik baik guna memperluas dampak program, sehingga tidak berhenti pada satu sekolah saja tetapi juga dapat direplikasi dan menjadi budaya pembelajaran yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan PKM dari tahap sosialisasi sampai pada tahap akhir yaitu tindak lanjut telah mencapai tujuannya, guru sebagai mitra mengalami peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menerapkan pendekatan *deep learning* dengan teknologi yang terbaru. Melalui sistem mentoring, evaluasi dan tindak lanjut berupa pendampingan dan pengembangan *cluster*, dampak program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada SMP Negeri 29 Semarang atas kerja samanya, serta kepada seluruh tim pengabdian yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut.

Daftar Pustaka

- Arini, Diah., Wijayanti, Finna., Urrahmah, N. (2026). Tantangan dan Inovasi Duru SMA dalam Mengembangkan Nalar Kritis Siswa melalui Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Merdeka di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Inovasi Multidisipliner*, 01(01), 27–36.
- Falih, Insan., & Nadlif, A. (2025). *Insan Falih dan Ainun Nadlif Implementasi Kurikulum Merdeka ... 1225*. 7(2), 1225–1243.
- Firdausi, M. R. N., Mussofa, N. M., & Rohman, F. (2026). mplementasi Pendekatan Pengembangan Kurikulum dalam Kurikulum Merdeka: Studi Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning di Lembaga Pendidikan Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12.
- Gusfian, M., & Dkk. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN KEMAMPUAN. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13, 44–57.
- Hakim, L. (2023). Mengenal P5 dalam Kurikulum Merdeka dan Contoh Penerapannya. *GuruInovasi*. <https://guruinovatif.id/@luqmanulhakim12/mengenal-p5-dalam-kurikulum-merdeka-dan-contoh-penerapannya>
- Hartono, B. (2026). BBGTK Jawa Tengah Gelar Seminar Nasional: Perkuat Karakter Murid Lewat Pembelajaran Kokurikuler. *Kemendikdasmen BBGTK Jateng*. [https://bbgtkjateng.kemendikdasmen.go.id/blog/BBGTK Jawa Tengah Gelar Seminar Nasional: Perkuat Karakter Murid Lewat Pembelajaran Kokurikuler](https://bbgtkjateng.kemendikdasmen.go.id/blog/BBGTK%20Jawa%20Tengah%20Gelar%20Seminar%20Nasional%3A%20Perkuat%20Karakter%20Murid%20Lewat%20Pembelajaran%20Kokurikuler).
- Kurikulum untuk Tahun Ajaran 2025/2026. (2025). *Guru Berdaya*. <https://guruberdaya.org/kurikulum-untuk-tahun-ajaran-2025-2026/>
- Mardatillah, B., Wulandari, I., & Zulfiati, H. M. (2025). Penggunaan Deep Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pengembangan Karakter : Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 175–190.
- Martiana, I., Saleh, M., & Pratiwi, E. M. (2026). *Konsep Rote Learning dan Meaningfull Learning dalam Pendidikan Islam*. 7(2).
- Senowarsito, Werdiningsih, Y. K., Suciati, S., & Yulianti, F. (2025). Pelatihan Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak dan Memperkuat Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan. *JILPI:Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 4(2), 111–120.
- Yuliana, W., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (2025). *Cermin : jurnal penelitian*. 9, 368–384.